

PENGARUH ZAKAT, INFAQ TERHADAP PENURUNAN KEMISKINAN DI ACEH PERIODE 2007-2017

Toha Afifudin*, Nurma Sari**

*Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

**Universitas Syiah Kuala, nurmasari@unsyiah.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to test the impact of zakat and infaq distribution collectively or partially against poverty alleviation in the Aceh province, Indonesia. This research is using statistical data from Badan Pusat Staistik (BPS) and Baitul Mal Aceh with a period of research 2007-2017. The methodology used in this research is descriptive quantitative and test multiple linear regression was used to test the influence of zakat and infaq decline of poverty in Aceh with t-test and f-test. results t statistics i.e. zakat partially to decrease poverty in Aceh while the Infaq partially has no effect against a decline in poverty in Aceh. Multiple linear regression test results simultaneously zakat and infaq effect on decreasing poverty in Aceh.

Keywords : Zakat, infaq, poverty, Aceh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh zakat dan infaq secara simultan serta secara parsial terhadap penurunan kemiskinan di Provinsi Aceh.. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Baitul Mal Aceh dengan periode penelitian 2007-2017 . Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh zakat dan infaq terhadap penurunan kemiskinan di Aceh dengan menggunakan uji t dan uji f. Hasil uji t statistik yakni zakat secara parsial berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Aceh sedangkan Infaq secara parsial tidak berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan di Aceh. Hasil uji regresi linier berganda secara simultan berpengaruh pada penurunan tingkat kemiskinan di Aceh.

Kata Kunci : Zakat, Infaq, Kemiskinan, Aceh.

PENDAHULUAN

Ketimpangan dan ketidakmerataan menjadi fenomena yang kerap muncul dimasyarakat terutama dalam permasalahan sosial salah satunya di bidang sosial-ekonomi. Adapun orang kaya yang terus bertambah kekayaannya sedang si miskin terus terpuruk dalam kemiskinan dan kemelaratan sehingga tidak bisa melanjutkan aktivitasnya dikarenakan keterbatasan ekonomi. Angka kemiskinan masih sangat tinggi di Indonesia menjadi suatu kajian dan evaluasi bagi para pemerintah guna menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat (Beik, 2002). Pemerintah sudah membuat beberapa kebijakan berupa sektor riil seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Bantuan Tunai Bersyarat (BTB) dan program raskin (beras miskin) tetapi masih belum berdampak signifikan untuk mengurangi angka kemiskinan, kemiskinan seolah menjadi faktor yang menghambat pembangunan dan kemajuan bangsa ini bahkan cita-cita untuk menjadi negara maju pada tahun emas 2045 sangat tidak realistis untuk dicapai dengan kondisi yang kemiskinan yang tinggi. Kemiskinan adalah suatu fenomena yang wujud di sepanjang sejarah manusia. Kemiskinan berdampak kepada munculnya problematika lainnya dalam setiap aspek kehidupan manusia (Riyaldi, 2017:18). Menurut ketua Baznas Bambang Sudibyo (Sudibyo, 2017) Potensi zakat secara nasional mencapai Rp 217 Triliun tetapi dari penyerapan dan realisasi masih jauh dari harapan yakni sebesar 0,2 persen atau hanya terserap Rp 6 Triliun . Kemudian menurut ketua Baznas Jabar Arif Ramdani (Ramdani, 2017) potensi zakat di Provinsi Jawa Barat sebesar Rp 17,6 Triliun tetapi realisasinya pada tahun 2016 lalu hanya mencapai Rp 500 Miliar sedangkan Hasil penelitian tim Pusat LP2M UIN Ar-Raniry, Banda Aceh bekerja sama Baitul Mal Aceh mengungkapkan potensi zakat se-Aceh pada 2014 mencapai hampir Rp 1,4 triliun. Sedangkan realisasi yang tercapai selama 2014 hanya sekitar Rp 145 miliar, sudah termasuk melalui Baitul Mal gampong bahkan realisasi zakat provinsi Aceh masih kalah dengan kota sabang (Rizkia, Arfan, & Shabri, 2014:30).

Provinsi Aceh juga memiliki potensi alam yang melimpah dan dibarengi dengan dana APBD terbesar di sumatera ternyata belum mampu menjadikan daerah ini sebagai tempat yang bebas dengan kemiskinan dan dalam hal ini bertolak belakang dengan realitanya, justru menempati peringkat 6 (enam) kemiskinan di Indonesia (Ilhamudin, 2018). Penduduk termiskin dengan persentase 15,68 persen menurut Badan Pusat Statistik (Saputra, 2019) beberapa bulan yang lalu. Sedangkan peringkat terbawah dihuni oleh provinsi Bangka Belitung dengan persentase 4,77 persen. Jumlah kemiskinan di Aceh mengalami penurunan, pada tahun 2017 periode Maret persentase penduduk miskin yakni sebesar 16,89 persen kemudian pada tahun 2017 periode September mengalami penurunan dengan persentase 15,92 persen (Redaksi, 2018). Data tersebut menunjukkan angka yang positif walaupun masih sangat tinggi tetapi

kinerja pemerintah daerah patut di berikan apresiasi untuk pengentasan kemiskinan.

Aceh salah satu daerah khusus di Indonesia melakukan beberapa langkah dalam melaksanakan daerah syariah dengan kaffah salah satunya dengan mendirikan Dinas Syariat Islam dan Majelis Permusyawaratan Ulama guna mendukung sistem syariah tersebut. Peran pemerintah daerah juga terbukti dengan didirikannya lembaga Baitul Mal dengan melakukan pemungutan salah satunya sebesar 0,5 persen dari instrumen infaq yang berasal dari para rekanan yang mendapat pekerjaan dari Pemerintah senilai diatas Rp 20 juta. Infaq merupakan salah satu instrumen pemerataan dari harta yang dikutip dengan mempertimbangkan keistimewaan Aceh guna pelaksanaan syariat serta didasari legalitas, yakni didasari pada Qanun No. 7 tahun 2004 tentang pengelolaan zakat, selanjutnya diganti oleh Qanun No. 10 tahun 2007 tentang Baitul Mal. Sekarang ini, lembaga independen Baitul Mal Aceh melakukan pemungutan infaq diperkuat dengan adanya Undang-Undang No.11 tahun 2006 perihal pemerintah aceh dalam Pasal 192. Namun dengan

Membahas Baitul Mal dengan fungsinya sebagai rumah harta dengan spesialisasi mengelola dana ummat berupa (ZISWAF) untuk kesejahteraan ummat, menjadikan topik menarik jika disandingkan dengan fenomena kemiskinan. Adapun pensyariaan zakat dan infaq adalah pemerataan distribusi. Distribusi menjadi salah satu poin terpenting ketika kita membahas hal ihwal ekonomi, dalam ilmu ekonomi sesuatu yang dapat meningkatkan kesejahteraan diperankan oleh sistem distribusi yang sehat, yang melibatkan antara produsen dan konsumen. Artinya selalu akan ada sekelompok masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi baik begitu pula sebaliknya akan ada masyarakat dengan tingkat ekonomi dibawah rata-rata bahkan dapat digolongkan fakir dan miskin. Islam sebagai agama yang komprehensif telah memahami kondisi ini, sehingga formulasi zakat, infaq dan wakaf menjadi sesuatu hal yang tepat di aplikasikan dalam meningkatkan kesejahteraan. Salah satu indikator kesejahteraan tercapai yaitu dengan berkurangnya angka kemiskinan di suatu wilayah.

Aceh dikenal dengan tingkat religiutas yang teramat baik, maka akan menjadi suatu keniscayaan jika masyarakatnya tidak mengamalkan syariat berzakat dan berinfaq yang termaktub dalam Al-Quran surah At-Taubah ayat 60 dan 103. Namun pada realitanya Aceh masih menjadi sorotan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi dibandingkan beberapa wilayah yang ada di Indonesia. Ini yang mendorong peneliti untuk melakukan pengkajian pengaruh zakat, infaq terhadap penurunan kemiskinan di Aceh periode 2007-2017.

LANDASAN TEORI

Kemiskinan

Secara etimologis kemiskinan diartikan individu atau kelompok orang, baik dari pria dan wanita tidak mampu untuk memenuhi hak yang mendasar dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupan guna lebih baik. Pemerintah membentuk sebuah tim yakni Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) memiliki beberapa strategi yaitu:

- a) Menyempurnakan program perlindungan sosial
- b) Meningkatkan akses rumah tangga miskin terhadap pendidikan, kesehatan, pelayanan dasar seperti sanitasi dan air bersih
- c) Pemberdayaan masyarakat
- d) Pertumbuhan ekonomi berkualitas “*inclusive growth*”

Strategi tersebut juga diterapkan dengan beberapa program-program yang sudah berjalan sebelumnya baik yang dilakukan oleh pemerintah pusat, daerah, ruang lingkup bisnis, serta masyarakat yang terlibat didalamnya dengan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan melalui beberapa program seperti bansos, pemberdayaan masyarakat, ekonomi salah satunya UMKM, serta program-program yang lain untuk meningkatkan aktivitas ekonomi (Widianto, 2011:3).

Islam tidak melihat baik tidaknya seseorang dari banyak atau sedikitnya harta yang dimiliki (disimpan), namun dilihat dari bagaimana harta itu diperoleh, disimpan dan digunakannya. Al-Ghazali mengatakan bahwa harta bagaikan ular yang berbisanya serta penangkalnya; manfaat dan kegunaan harta terletak pada penangkalnya, sedangkan malapetaka dan bahayanya terletak pada racunnya. Barangsiapa mengetahui bahayanya dan manfaat-manfaatnya, memungkinkan dia menghindari dari bahayanya dan kejelekan harta dan mengambil kebaikannya (Bank Indonesia, 2016:22).

Macam-macam kemiskinan menurut (Suroyo, 2006:24) yaitu:

a. Kemiskinan alamiah

Disebabkan oleh beberapa macam faktor kondisi yang dialami oleh seorang individu; misalnya cacat segi mental atau fisik, usia yang sudah menua sehingga tidak mampu produktif untuk bekerja dan lain-lain.

b. Kemiskinan kultural

Disebabkan oleh faktor rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang diakibatkan oleh budaya tertentu, misalnya sifat malas dalam bekerja, tidak produktif, bergantung pada pemberian dan harta warisan orang tua dan lain-lain.

c. Kemiskinan struktural

Disebabkan oleh kesalahan sistem atau pemerintahan dalam mengambil

keputusan yang digunakan oleh suatu negara dalam mengatur urusan rakyat. Dari tiga jenis kemiskinan tersebut, yang paling besar dampaknya terhadap masyarakat adalah kemiskinan struktural karena dampak kemiskinan yang ditimbulkan bisa sangat luas dirasakan dalam lapisan masyarakat.

Secara garis besar penyebab kemiskinan yang umumnya melanda dipengaruhi dua hal Pertama, pengangguran baik faktor pilihan atau keterpaksaan. Kedua, kemiskinan yang dipengaruhi ketidakmampuan dalam mencukupi pemenuhan dasar hidup (Riyaldi, 2017:22)

Dibawah ini data jumlah kemiskinan di provinsi Aceh:

Tabel 1.1
Data Jumlah Kemiskinan di Provinsi Aceh

No	Tahun	Kemiskinan
1	2007	1.083.500
2	2008	959.700
3	2009	892.879
4	2010	861.850
5	2011	894.800
6	2012	909.040
7	2013	842.420
8	2014	881.270
9	2015	851.890
10	2016	848.440
11	2017	872.610

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Zakat

Makna dasar kata zakat berasal dari kata “*az-zakah*” dalam bahasa Arab kata “*az-zakah*” mengandung beberapa makna atau arti, diantaranya “*an-numuw*” (tumbuh), “*az-ziyadahh*” (bertambah), “*ath-thaharah*” (bersih), “*al-barakah*” (berkah) dan “*ash-shulh*” (baik). Secara terminologi zakat bermakna suci, tumbuh berkembang, sedangkan dari segi istilah fiqh, zakat berarti “mengeluarkan harta dalam jumlah ditentukan yang Allah telah mewajibkan agar menyerahkannya pada asnab yang berhak merima,” (Qardhawi, 1999:34).

Secara etimologi zakat dimaknai mengembangkan dan mensucikan mal serta mensucikn sekaligus menunjukkan keimanan pelakunya (Uwaidah, 1998:309).

Menurut Bank Indonesia (2016) adapun syarat wajib seseorang mengeluarkan zakat yakni sebagai berikut:

a. Islam

Seseorang yang beragama Islam, mempunyai harta dan sudah mencapai nishab memiliki hak untuk menunaikan zakat maka orang kafir tidak memiliki kewajiban dalam mengeluarkan zakat. Jizyah, usyr dll.yang dapat dipungut dari orang kafir

b. Merdeka

Seorang yang mengeluarkan zakat atau muzakki haruslah merdeka dan bebas (tidak dalam pengampuan)

c. Kepemilikan harta telah mencapai nishab

Kondisi dimana individu telah memenuhi/ mencapai kadar yang telah disyariatkan. Apabila seseorang memiliki harta tetapi belum mencapai nishab maka ia tidak diwajibkan menunaikan zakat karena hartanya masih dianggap belum dapat melakukan muwasaat (tolong-menolong)

d. Kepemilikan mal telah sampai haul yaitu 1t qamariah

e. Mal yang ditunaikan merupakan sesuatu yang wajib dizakati oleh syara'..

f. Harta yang dizakati adalah milik sempurna artinya tidak dimiliki oleh sebagian orang ataupun kerabat.

Secara umum pensyariatian berzakat memiliki dua fungsi sekaligus yaitu spiritual dan sosial, spiritual lebih mengutamakan kewajiban seorang manusia sebagai hamba untuk mengeluarkan sebagian hartanya berupa zakat sedangkan fungsi sosial dapat membiayai proyek-proyek sosial dengan kebijakan fiskal islam (Sari, 2015:183)

Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60 juga disebutkan orang yang berhak menerima zakat atau asnaf dan ditekankan dalam buku Uwaidah (1998) sebagai berikut:

a) Fakir

Seseorang yang tidak memiliki harta benda dan pendapatan/pekerjaan, minimal 3 dari 5 kebutuhan (masalah) dasar minimal tidak terpenuhi.

b) Miskin

Seseorang yang kekayaan dan pendapatannya tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan dasar, atau kurang dari nishab. Nishab dapat diukur setara dengan perhitungan nishab emas atau pertanian.

c) Amil

Amil adalah mereka yang pekerjaannya mengelola zakat dan digaji dari zakat

yang setara nilai pasar dari pekerjaan mereka.

d) Muallaf

Mereka yang baru masuk Islam, yang komitmennya perlu diperkuat. Bantuan untuk penampungan sementara atau bantuan untuk organisasi melakukan dakwah.

e) Budak

Memerdekakan manusia dari budak, pelacuran, dan kekuasaan penindasan dari pihak lain seperti jual beli manusia.

f) Musafir

Seseorang melakukan perjalanan/merantau dan tidak memiliki cukup uang untuk membiayai kebutuhan dasar selama perjalanan, tidak ada kerabat atau wali yang bersedia dan bertanggung jawab untuk membantu.

g) Fisabilillah

Fisabilillah adalah amal yang diridhai oleh Allah Swt dan mencakup masalah khalayak ramai termasuk pula orang yang sedang menempuh pendidikan yang jauh dari tempat ia tinggal seperti mahasiswa yang sedang menempuh bangku perkuliahan di timur tengah dan dapat didistribusikan dalam bentuk beasiswa ataupun mendanai kegiatan mahasiswa seperti seminar dan kegiatan mahasiswa yang berguna dalam syiar Islam.

h) Gharim

Gharim adalah orang yang dalam keadaan berhutang dan kesulitan dalam melunasi hutangnya tersebut yang digunakan dijalan yang diridhai Allah dan bukan keperluan maksiat. Tetapi mereka yang Mereka yang memiliki pinjaman leasing, kartu kredit, pinjaman pendidikan atau pinjaman usaha tidak termasuk dalam kategori gharim.

Tabel 1.2
Realisasi Zakat oleh Baitul Mal Aceh

No	Tahun	Realisasi
1	2007	27,3 Miliar
2	2008	44,9 Miliar
3	2009	60,3 Miliar
4	2010	67,2 Miliar
5	2011	83,8 Miliar
6	2012	102,4 Miliar
7	2013	114,3 Miliar

8	2014	145,3 Miliar
9	2015	219,7 Miliar
10	2016	233,12 Miliar
11	2017	257,42 Miliar

Sumber : Baitul Mal Aceh 2018

Infaq

Makna kata Infaq berasal dari kata *anfaqa*, yang berarti mengeluarkan sesuatu untuk kepentingan sesuatu. Makna terminologi, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperuntukkan ajaran Islam (Elsi, 2007:6). Menurut PSAK NO. 109 Infaq memiliki pengertian yakni mengeluarkan sebagian harta berupa zakat dan nonzakat. Terdapat karakteristik khusus yakni infaq wajib dan sunnah, yang diwajibkan untuk umat Islam diantaranya adalah zakat, kafarat, dan nadzari. Sedangkan infaq yang sunnah diantaranya yaitu infaq yang diberikan kepada kaum fakir dan miskin sesama muslim, infaq khusus kejadian bencana alam, dan infaq kemanusiaan seperti kelaparan dan sebagainya

Menurut (Hamim, 2016:44) Terdapat empat jenis infaq, yaitu :

1. Infaq Mubah

Mengeluarkan harta untuk perkara atau hal yang mubah seperti berdagang, bercocok tanam, investasi dan sebagainya.

2. Infaq Wajib

Sesuatu yang dikeluarkan guna keperluan wajib seperti: a) Membayar mas kawin sebelum dilakukan akad b) Nafkah atas istri c) Nafkah istri yang ditalak masih masa *iddah*.

3. Infaq Haram

Sesuatu yang dikeluarkan tidak dijalan Allah atau mendanai yang bertujuan untuk menghalang-halangi syiar Islam seperti: Infaqnya orang kafir yang menggagalkan upaya meluasnya Islam. b) infaqnya orang muslim tetapi dengan tertentu seperti demi meraup suara rakyat menjelang dekat pemilu dan bertujuan mendapat pujian dari manusia.

4. Infaq Sunnah

Mengeluarkan harta dengan niat yang sadaqah. Infaq seperti ini yaitu ada dua macam Sebagai berikut: a) Infaq untuk jihad (infaq yang ditujukan untuk kepentingan agama). b) Infaq kepada yang membutuhkan di lingkungan sekitar.

Allah Swt berfirman dalam QS at-Taghabun ayat 16 memerintahkan agar seseorang hamba membelanjakan harta untuk dirinya sendiri serta dalam QS ath-Thalaq ayat 7 untuk menafkahi istri dan keluarga menurut kemampuannya. Dalam menginfakkan harta itu hendaklah adalah harta yang paling baik kita miliki, bukan harta yang paling buruk dalam mengeluarkan infaq seperti yang sudah ditentukan dalam Q.S al-Baqarah ayat 267.

Tabel 1.3
Data Realisasi Infaq

No	Tahun	Realisasi
1	2007	6,54 Miliar
2	2008	8,95 Miliar
3	2009	9,28 Miliar
4	2010	9,19 Miliar
5	2011	10,95 Miliar
6	2012	23,15 Miliar
7	2013	28,15 Miliar
8	2014	39,69 Miliar
9	2015	41,11 Miliar
10	2016	53,20 Miliar
11	2017	47,85 Miliar

Sumber: Baitul Mal Aceh 2018

METODE

Adapun penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif dengan menggunakan menggunakan pendekatan positivistik yang berlandaskan filsafat positifisme (Suryana, 2010:42). Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yang spesifik menggunakan data diskrit yaitu data yang didapat dari perhitungan (Boediono, 2002:7). Adapun data yang digunakan dalam bentuk rasio yaitu data yang diukur dengan suatu proporsi (Kuncoro, 2014:23). Data sekunder yang digunakan berupa Data publikasi dari Baitul Mal Aceh. Data tersebut diperoleh melalui website di Baitul Mal Aceh dan Badan Pusat Statistik maupun wawancara secara langsung. Selanjutnya dilakukan olah data dengan model regresi berganda dibantu software *SPS 20.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel Penelitian

Variabel bebas disebut juga dengan variabel prediktor, variabel ini dapat mempengaruhi variabel terikat yang dapat bersifat negatif maupun positif. Zakat, infaq (Sedekah) menjadi variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel ini menjadi target utama di pengamatan sekaligus menjadi inti dari penelitian tersebut, adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah penurunan kemiskinan di Aceh. Ketika data yang diinginkan sudah terkumpul maka langkah selanjutnya yakni menganalisis data tersebut, analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni analisis kuantitatif yang kemudian disusun secara sistematis dan selanjutnya diolah menggunakan bantuan software dengan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 20.0 for windows*. Kemudian data yang telah diolah dan diketahui hasilnya maka ditafsirkan dengan memberikan penjelasan mengenai pengaruh zakat, Sedekah terhadap penurunan kemiskinan di Aceh.

Tabel 1.4
Statistik Deskriptive (N=11)

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. deviasi
Kemiskinan	13,64	13,90	13,7075	,07270
Zakat	24,03	26,27	25,3222	,71829
infaq	22,60	24,70	23,6808	,79716

Sumber : Data sekunder diolah (output SPSS 20)

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif pada tabel diatas dapat diketahui bahwa selama periode tahun 2007 sampai tahun 2017 kemiskinan terendah dengan data yang sudah di transform Logaritma Natural (Ln). Pada tahun 2013 sebesar 13,64, sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2008 dengan data yang sudah di transform logaritma natural sebesar 13,90. sedangkan nilai rata-rata kemiskinan selama periode tahun 2007 sampai 2017 dengan data yang di transform logaritma natural adalah sebesar 13,7075 dengan standar deviasi 0,07270. Selama periode tahun 2007 sampai tahun 2017 zakat terendah pada tahun 2007 dengan data yang di transform sebesar 24,03, sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2017 sebesar 26,27. Kemudian angka rata-rata zakat selama periode tahun 2007 sampai 2017 dengan data yang di transform adalah sebesar 25,3222 dengan standar deviasi 0,71829. Selama periode tahun 2007 sampai tahun 2017 pengumpulan infaq terendah pada tahun 2007 sebesar 22,60, sedangkan angka tertinggi pada tahun 2016 dengan data yang di transform sebesar 24,70. Kemudian angka rata-rata infaq selama periode tahun 2008 sampai 2017 adalah sebesar 23,6808 dengan standar deviasi 0,79716.

Tabel 1.5
Koefisien Korelasi Pearson (N=11)

		Zakat	Infaq	Kemiskinan
Zakat	Pearson Correlation	1	0,946	-0,784*
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,004
	N	11	11	11
Infaq	Pearson Correlation	0,946	1	-0,648*
	Sig. (2-tailed)	.000		0,031
	N	11	11	11
Penurunan_Kemiskinan	Pearson Correlation	-0,784	-0,648	1
	Sig. (2-tailed)	.004	0,031	
	N	11	11	11

Sumber : Data sekunder diolah (output SPSS 20)

Ket: * menunjukkan korelasi signifikan pada tingkat 0,10 (2 arah)

Berdasarkan tabel diatas terdapat korelasi antara zakat dengan kemiskinan dikarenakan nilai signifikasinya $0,004 < 0,10$ dan dapat disimpulkan bahwa variabel zakat berpengaruh secara negatif dikarenakan *pearson correlation* menunjukkan angka yang negatif yakni -0,784, sedangkan Infaq dengan kemiskinan juga terdapat korelasi dikarenakan nilai signifikansi $0,031 < 0,10$. dan dapat disimpulkan bahwa variabel infaq berpengaruh secara negatif dikarenakan *pearson correlation* menunjukkan angka yang negatif yakni -0,648.

Uji asumsi klasik ini penting dilakukan oleh para peneliti untuk mendeteksi apakah terjadi penyimpangan. Untuk itu akan dilakukan uji pada keempat jenis uji asumsi klasik pada penulisan ini.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna melihat nilai residual terdistribusi normal atau tidak.

Tabel 1.6
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig	Keterangan
Zakat	0,458	0,985	Normal
Infaq	0,814	0,521	Normal
Kemiskinan	0,826	0,503	Normal

Sumber : Data Sekunder diolah (Output SPSS 20)

Berdasarkan Tabel 1.6 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji normalitas pada Variabel zakat sebesar $0,458 > 0,05$, variabel infaq sebesar 0,814 lebih besar dari 0,05 kemudian variabel Kemiskinan $0,826 > 0,05$ ini memberi arti data terdistribusi

si normal atau model ini bebas dari non normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan oleh peneliti melihat bagaimana korelasi antar variabel, apabila di masing-masing variabel mengalami korelasi yang tinggi tentu akan mengganggu penelitian dan tidak dapat dilakukan ke tahap selanjutnya. Masing-masing variabel bebas harus tidak terdapat korelasi yang tinggi baru dikatakan model regresi tersebut baik (Ghozali, n.d.2013). Dalam keputusan uji multikolinearitas maka nilai tolerance dalam hasil output spss harus $> 0,10$ dengan VIF harus < 10 sebagai syarat bebas dari multikolinearitas.

Tabel 1.7
Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Collinearitas Statistic	
	Tolerance	VIF
Zakat	0,104	9,578
Infaq	0,104	9,578

Sumber : Data sekunder diolah (output SPSS 20)

Tabel diatas menunjukkan variabel zakat nilai *tolerance* 0,104 dan *VIF* 9,578 kemudian pada variabel infaq nilai *tolerance* 0,104 dan *VIF* 9,578. Dari variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 . Jadi dapat disimpulkan jika tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi penting dilakukan untuk melihat bagaimana korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya.

Tabel 1.8
Uji Autokorelasi

Durbin-Watson
1,426

Sumber : Data sekunder data diolah (output SPSS 20)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,426 dan nilai DW berada diantara dU sampai dengan $4-dU$, yaitu diantara 0,5948 sampai dengan 2,072 ($4-1,9280$). Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedasitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian variabel suatu pengamatan ke pengamatan lain.

Tabel 1.9
Uji Heteroskedastisitas

	Nilai Signifikansi (P-value)
Zakat	0,801
Infaq	0,932

Sumber : Data sekunder data diolah (output SPSS 20)

Tabel diatas menunjukkan semua variabel bebas heteroskedasitas dilihat dari nilai signifikan berada pada level 5% (0,05).

Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan pada penelitian ini untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan maupun parsial (Muhammad, 2008:223). Berdasarkan estimasi regresi linier berganda maka pengaruh variabel bebas terhadap terikat dengan menggunakan SPSS 20,0 For windows, dapat dilihat pada dibawah ini:

Tabel 1.10
Pengaruh Variabel Dependen Terhadap Variabel Independen

Model	Unstandardized Coefficients
(Constan)	15.955
Zakat	-0.165
Infaq	-0.082

Sumber : Data sekunder data diolah (output SPSS 20)

$$PK = 15,955 + (-0,165) Z + (-0,082) I$$

Dapat dijelaskan bahwa:

- Konstanta didapati sebesar 15,955 artinya jika zakat dan infaq nilainya adalah nol, maka tingkat kemiskinan memiliki nilai sebesar 15,955.
- Koefisien regresi Zakat (X_1) sebesar -0,165, artinya adalah jika setiap dana zakat terjadi kenaikan 1 angka dalam variabel zakat maka angka kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 16,5 persen. Sehingga, semakin tinggi pengaruh zakat maka akan semakin menurunkan angka kemiskinan.
- Koefisien regresi Infaq (X_2) sebesar -0,082 artinya jika setiap dana infaq terjadi

kenaikan 1 angka dalam variabel infaq maka angka kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 8,2 persen. Sehingga, semakin tinggi dana infaq maka akan menurunkan angka kemiskinan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan oleh penulis guna dapat mengukur seberapa besar variabel independen ini dalam menjelaskan variabel dependennya. Nilai koefisien korelasi ditentukan *R square* sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.11
Koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjust R Square
1	0,836	0,698	0,623

Sumber : Data sekunder data diolah (output SPSS 20)

Pada tabel diatas koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel adalah 0,698 atau 69,8%. Berarti dapat dijelaskan bahwa sebesar 69,8% persentase pengaruh zakat dan infaq terhadap penurunan kemiskinan. Sedangkan 30,2% merupakan nilai sisa yang menunjukkan bahwa adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan.

Hasil Pengujian Pengaruh Secara Parsial (Uji t)

Uji Parsial t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2013:98).

Berikut tabel hasil regresi menggunakan SPSS 20,0 for windows:

Tabel 1.12
Coefficients

Model	T	Sig
Zakat	-2.712	.027
Infaq	-1.488	.175

Sumber : Data sekunder data diolah (output SPSS 20)

Berdasarkan tabel diatas menerangkan bahwa:

- a. Hasil penelitian terhadap variabel zakat memiliki nilai t hitung sebesar 2,712

sedangkan nilai t tabel 1,833 karena nilai t hitung > t tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel zakat terhadap kemiskinan dengan tingkat signifikansi nya sebesar 0,027. Dalam hal ini dikarenakan signifikansi nya lebih kecil dari pada tingkat signifikasinya 10 % ($\alpha = 0,10$) kemudian dalam hipotesis berarti H_{a1} diterima dan tolak H_{o1} .

- b. Hasil penelitian terhadap variabel infaq memiliki nilai t hitung sebesar 1,488 sedangkan nilai t tabel 1,833 karena nilai t hitung < t tabel berarti hipotesis H_{a2} ditolak dan H_{o2} diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel infaq terhadap kemiskinan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,175. Dalam hal ini dikarenakan signifikansinya lebih besar daripada tingkat signifikansinya 10 % ($\alpha = 0,10$).

Hasil Pengujian Pengaruh Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau bebas. Berikut tabel hasil regresi menggunakan SPSS 20,0 for windows:

Tabel 1.13
Analysis Of Variance

Model	F	Sig
Regression	9.251	.008

Sumber : Data sekunder data diolah (output SPSS 20)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa F hitung sebesar 9,251 sedangkan F tabel sebesar 3,01. Jika F hitung > F tabel maka pada variabel zakat dan infaq menunjukkan hasil bahwa H_{o3} ditolak dan terima H_{a3} variabel zakat dan infaq secara simultan berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan dengan menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $(0,008) < 0,10$. Dalam hal ini dikarenakan signifikansi nya lebih kecil dari pada tingkat signifikasinya 10 % ($\alpha = 0,10$).

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil pengujian korelasi koefisien menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara variabel zakat dengan variabel kemiskinan dan dapat disimpulkan bahwa variabel zakat berpengaruh secara negatif sedangkan variabel Infaq dengan variabel kemiskinan juga dapat disimpulkan bahwa variabel infaq berpengaruh secara negatif.

Kemudian dalam uji secara simultan maka variabel zakat dan infaq menunjukkan angka yang signifikan terhadap kemiskinan di aceh, tentu ini menjadi keberhasilan bagi pemerintah dan Baitul Mal guna membuat zakat dan infaq menjadi salah satu

instrumen yang dapat menurunkan kemiskinan. Penelitian berbanding terbalik dengan Lapopo (2012) yang menunjukkan bahwa zakat, infaq dan sedekah berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan di Indonesia. Selanjutnya dilakukan juga uji parsial atau uji masing-masing variabel terhadap variabel kemiskinan dan dapat ditarik kesimpulan bahwa zakat yang merupakan salah satu instrumen Islam dalam distribusi, memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Setiap pengumpulan zakat mengalami kenaikan 1 persen maka angka kemiskinan akan juga mengalami penurunan, tentu ini akan menjadi salah satu motivasi Baitul Mal guna menciptakan inovasi dalam pengumpulan zakat sehingga potensi zakat di Aceh dapat terserap secara maksimal. Tetapi yang perlu di garis bawahi bahwa zakat ini menjadi pemicu penurunan kemiskinan di Aceh apalagi dana zakat yang terkumpul di produktifkan pasti akan mempercepat penurunan kemiskinan di Aceh. Kemudian variabel infaq juga dapat ditarik kesimpulan bahwa masih belum mampu dalam penurunan kemiskinan tentu ini akan jadi tantangan kedepan bagi Baitul Mal guna lebih memanfaatkan lagi dana infaq ini dan akan lebih menarik jika dana ini diproduktifkan layaknya dana zakat maka tentu infaq ini akan menjadi instrumen yang dapat menurunkan kemiskinan.

SIMPULAN

Hasil penelitian secara uji parsial dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel zakat memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Setiap dana zakat terkumpul mengalami kenaikan 1 persen maka angka kemiskinan akan juga mengalami penurunan sebesar 16,5 persen. Variabel infaq juga dapat ditarik kesimpulan bahwa masih belum maksimal dalam penurunan kemiskinan, hasil penelitian menunjukkan setiap variabel infaq mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka angka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 8,2. Berbeda halnya secara simultan variabel zakat dan infaq menunjukkan angka yang signifikan terhadap kemiskinan di Aceh. Dari data diatas juga dapat dilihat bahwa zakat dan infaq menunjukkan bahwa berperan sebesar 69,8% dalam penurunan kemiskinan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk memunculkan penelitian-penelitian baru yang lebih baik. Penelitian ini merekomendasikan selanjutnya dapat mencari fenomena ataupun instrumen distribusi Islam (fiskal Islam) di Aceh yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan yang menjadi persoalan dari provinsi Aceh, sehingga ke depannya tidak ada lagi masyarakat yang merasakan masalah kemiskinan sama seperti masa Umar bin Abdul Aziz. Selain itu Baitul Mal sebagai lembaga yang independen dapat melakukan pengumpulan zakat secara maksimal baik ditingkat gampong maupun kecamatan dikarenakan masih terdapat beberapa daerah yang belum memiliki Baitul Mal Gampong dan kecamatan seperti Aceh Timur,

Aceh Tenggara dan beberapa daerah lainnya berdasarkan data jumlah baitul mal gampong di Provinsi Aceh Tahun 2016.

PUSTAKA ACUAN

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Provinsi Aceh Dalam Angka 2018*.
- Bank Indonesia. (2016). *Pengelolaan Zakar yang Efektif : Konsep dan Praktik di Beberapa Negara*. (Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah, Ed.). P3EI-FE UII.
- Beik, I. S. dan H. (2002). Zakat dan Masjid Sebagai Pengaman Sosial. Retrieved from <https://masjidradenpatah.wordpress.com/2010/02/05/zakat-dan-masjid-sebagai-pengaman-sosial/>
- Boediono. (2002). *Teori dan Aplikasi: Statistika dan Probabilitas*. Bandung: Rosda.
- Ghozali, I. (n.d.). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21 (Edisi 7)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas.
- Hamim, I. N. (2016). *Infaq Manejemen Pengelolaan di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng*. Uinversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ilhamudin, T. (2018). Aceh, Kemiskinan dan Anggaran Melimpah. Retrieved from <http://aceh.tribunnews.com/2018/01/11/aceh-kemiskinan-dan-anggaran-melimpah>
- Indonesia, B. (2016). *Pengelolaan Zakat yang Efektif: Konsep dan Praktik di Berbagai Negara*. (D. E. dan K. Syariah, Ed.). P3EI-FE UII.
- Kartika Sari Elsi. (2007). *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*. Jakarta: Grasindo.
- Kuncoro, M. (2014). *Metode Kuantitaif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis Ekonomi*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Muhammad. (2008). *Metodelogi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Qardhawi, Y. (1999). *Fiqhu Az-Zakah, terj, Didin Hafidudin*. Bogor: Pustaka Liter Antar Nusa.
- Ramdani, A. (2017). Ketua Baznas Jabar : Potensi Zakat di Jabar Capai Rp 17,6 Triliun. Retrieved from <https://baznasjabar.org/1104-2/>
- Redaksi. (2018). Penduduk Miskin di Aceh Menurun. Retrieved from <http://www.ajnn.net/news/penduduk-miskin-di-aceh-menurun/index.html>
- Riyaldi, M. H. (2017a). Kedudukan dan Prinsip Pembagian Zakat Dalam Mengatasi Permasalahan Kemiskinan (Analisis Pandangan Yusuf Qardhawi). *Jurnal*

Perspektif Ekonomi Darussalam, Vol 3 No 1, 22.

- Riyaldi, M. H. (2017b). Kedudukan dan Prinsip Pembagian Zakat Dalam Mengatasi Permasalahn Kemiskinan (Analisis Pandangan Yusuf Qardhawi). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 3, 17–27.
- Rizkia, R., Arfan, M., & Shabri. (2014). Pengaruh Faktor Budaya, Motivasi, Regulasi, Dan Pemahaman Tentang Zakat Terhadap Keputusan Muzakki Untuk Membayar Zakat Mal (Studi Para Muzakki di Kota Sabang). *JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI*, 7(1).
- Saputra, A. (2019). Peringkat Kemiskinan di Sumatera: Aceh Tertinggi, Kepri Terendah. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4387144/peringkat-kemiskinan-di-sumatera-aceh-tertinggi-kepri-terendah>
- Sari, N. (2015). Zakat Sebagai Kebijakan Fiskal Pada Masa Kekhalifah Umar Bin Khattab. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(September), 172–184.
- Sudibyoy, B. (2017). Baznas : Potensi Zakat di Indonesia Sangat Besar. Retrieved from https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia_islam/wakaf/17/11/29/p05ukg335-baznas-potensi-zakat-di-indonesia_sangat-besar
- Suroyo. (2006). *Agama dan Kepercayaan membawa Pembaruan*. Yogyakarta: Karnisius.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- TNP2K. (2011). Panduan Penanggulangan Kemiskinan Panduan Penanggulangan Kemiskinan :, 3(penanggulangan kemiskinan).
- Uwaidah, S. K. M. (1998). *Fiqh Wanita Edisi Lengkap*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.